

# **BAB I**

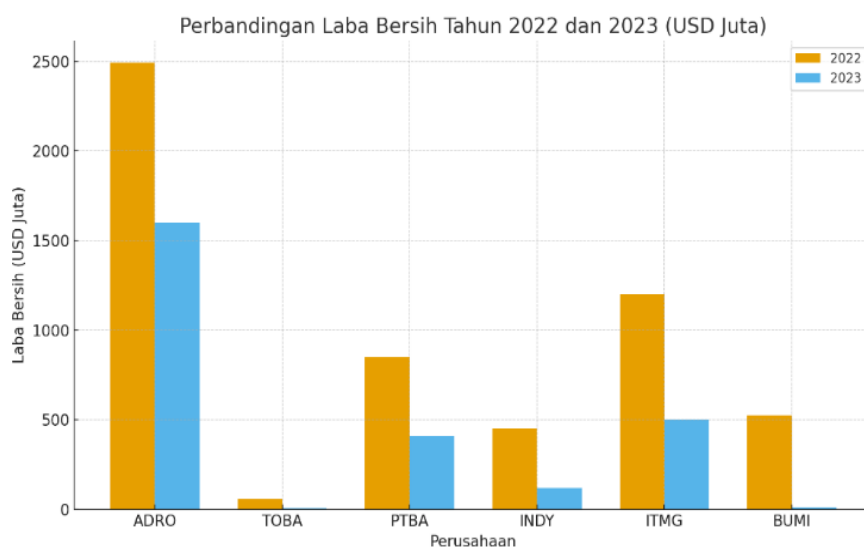
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan diartikan sebagai prestasi manajemen dalam meraih tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan merupakan alat ukur untuk keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2010). Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih dan total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Kasmir, 2019). Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan sektor energi dalam memanfaatkan aset yang padat modal untuk memperoleh keuntungan (Lumban Gaol *et al.*, 2023; Rosita & Nurasik, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan, yang tercermin dari melemahnya laba bersih sejumlah emiten besar. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mencatat penurunan laba bersih sekitar 35,7%, dari USD 2,49 miliar pada tahun 2022 menjadi USD 1,6 miliar pada tahun 2023 akibat melemahnya harga batu bara global (CNBC Indonesia, 2024). Kondisi serupa terjadi pada PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA), yang mengalami penurunan laba bersih sangat signifikan yaitu 87,7%, dari USD 57,82 juta pada tahun 2022 menjadi USD 7,90 juta pada tahun 2023 (Kontan, 2024). Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) turut mencatat penurunan kinerja besar, di mana laba

bersih turun lebih dari 51%, dari Rp 12,60 triliun (USD 848 juta) pada tahun 2022 menjadi Rp 6,10 triliun pada tahun 2023 (IDNFinancials, 2024).



Sumber : disajikan dari berbagai sumber berita, 2026

### Gambar 1.1 Grafik Penurunan Kinerja Keuangan Sektor Energi

Tekanan kinerja tersebut tidak hanya dialami oleh beberapa perusahaan besar, tetapi juga perusahaan energi lainnya. PT Indika Energy Tbk (INDY) juga mengalami tekanan kinerja yang cukup besar, laba bersih INDY turun 73,56%, dari US\$ 452,67 juta pada 2022 menjadi US\$ 119,68 juta pada 2023 akibat melemahnya harga batu bara dan turunnya kontribusi beberapa entitas anak (Kontan, 2024). Kondisi serupa terjadi pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), yang menurut Bisnis.com mencatat penurunan laba sebesar 58,30%, dari US\$ 1,20 miliar pada 2022 menjadi US\$ 500,33 juta pada 2023, dipengaruhi oleh koreksi harga batu bara dan melemahnya permintaan (Bisnis.com, 2024). PT Bumi Resources Tbk (BUMI) bahkan menghadapi penurunan yang jauh lebih tajam, di mana laba bersihnya merosot 97,92%, dari US\$ 525,27 juta pada 2022 menjadi

hanya US\$ 10,92 juta pada 2023 akibat jatuhnya harga batu bara dan meningkatnya beban keuangan (Bloomberg Technoz, 2024).

**Tabel 1.1 Data Kinerja Keuangan yang di ukur menggunakan ROA Perusahaan Sektor Energi BEI**

NO	Kode	Perusahaan	ROA		
			2022	2023	2024
1	ADRO	PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk	26.25%	17,71%	23.21%
2	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	28.17%	16,23%	12.30%
3	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	12.40%	0.64%	2.16%
4	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	5.57%	5.70%	0.55%
5	HRUM	PT. Harum Energy Tbk	29.69%	11.98%	3.01%
6	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk	61.63%	40.29%	38.97%
7	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk	5.58%	4.98%	4.60%

*Sumber idx : Data diolah Peneliti, 2026*

Berdasarkan data perkembangan kinerja keuangan beberapa perusahaan sektor energi yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ketujuh perusahaan sektor energi tersebut mengalami perubahan kinerja yang cenderung fluktuatif selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba belum stabil. Fluktuasi kinerja keuangan tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan sektor energi menghadapi tekanan dalam mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Persentase perubahan kinerja keuangan ketujuh perusahaan tersebut dilihat dari perbandingan antara laba bersih terhadap total aset pada masing-masing perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Perubahan ROA yang terjadi menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor energi dipengaruhi oleh

dinamika kondisi industri serta faktor eksternal yang berdampak terhadap perolehan laba perusahaan.

Pada kenyataannya, kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan akibat fluktuasi harga komoditas dan tekanan pasar yang menyebabkan ketidakstabilan laba. Selain itu, tingginya biaya operasional serta karakteristik industri yang padat modal membuat efektivitas penggunaan aset sulit dipertahankan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi manajemen dalam menjaga profitabilitas dan efisiensi perusahaan di tengah volatilitas industri.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas, serta tingginya kewajiban jangka pendek dapat menurunkan tingkat likuiditas. Temuan ini sejalan dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, di mana beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Rosita & Nurasik, 2024), sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Yakin *et al.*, 2024). Dengan demikian, terlihat adanya *research gap* yang perlu diuji kembali melalui penelitian lebih lanjut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien (Sari & Nur'aidawati, 2024). Profitabilitas diukur menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM), yaitu rasio laba operasi terhadap penjualan bersih yang menunjukkan

seberapa efisien perusahaan mengendalikan biaya operasional dalam kegiatan inti (Kasmir, 2019; Apandi *et al.*, 2024). OPM sangat penting di industri energi yang memiliki biaya produksi dan distribusi tinggi serta fluktuatif, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan laba dari operasi utamanya (Brigham & Houston, 2010).

Penelitian Rosita dan Nurasik (2024) serta Lumban Gaol *et al.* (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, Parera dan Purwatiningsih (2024) menemukan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan tidak signifikan pada sektor energi.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan yang diukur melalui total asset yang dimiliki, menggambarkan kapasitas dalam memperoleh sumber daya dan mendukung kegiatan operasional untuk menghasilkan laba. Hal ini juga menunjukkan kemampuan membiayai operasional dan investasi, terutama pada sektor energi yang memerlukan pengelolaan sumber daya dan modal dalam skala besar (Afridayani & Putren, 2025).

Penelitian (Wicaksono & Muniroh, 2023; Parera & Purwatiningsih, 2024), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Penelitian (Riswan & Martha, 2024), melaporkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan ketika dikombinasikan dengan variabel lain seperti struktur modal dan CSR.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki tanpa mengganggu

kelancaran operasional (Rosita & Nurasik, 2024; TRENDING, 2024). Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar yang mencerminkan kemampuan perusahaan sektor energi dalam menjaga kestabilan keuangan jangka pendek.

Penelitian oleh Widiastuti dan Asmiyati (2021), Rosita dan Nurasik (2024), serta Riswan dan Martha (2024) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, (Lumban Gaol *et al.*, 2023) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor yang berbeda. Lumban Gaol *et al.* (2023) serta Wicaksono dan Muniroh (2023) meneliti sektor manufaktur, sedangkan Rosita dan Nurasik (2024) serta Parera dan Purwatiningsih (2024) menambahkan variabel lain dalam analisis kinerja keuangan. Selain itu, penelitian pada sektor migas dan sektor non-energi lainnya dilakukan oleh Riswan dan Martha (2024), Lumban Gaol *et al.* (2023), serta Addin dan Biduri (2025). Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada sektor energi yang terdaftar di BEI agar hasil penelitian lebih relevan dengan karakteristik sektor tersebut.

Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas dapat dijelaskan melalui Teori *Agency*, yang menekankan konflik antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) serta upaya minimisasi biaya agensi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Profitabilitas mendorong keselarasan kepentingan melalui laba, likuiditas mengelola aset jangka pendek agar tidak disalahgunakan, dan ukuran

perusahaan memengaruhi kompleksitas pengawasan. Teori ini menjadi dasar memahami pengaruh ketiga variabel terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi (Jensen & Meckling, 1976; Hermuningsih, 2013).

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali “pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman ilmu pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi, terutama mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.
  - b. Dapat menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Investor

Menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
  - b. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran dan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara lebih optimal.